

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN (INTELEKTUAL, EMOSI, SPIRITUAL)
DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA DEWASA MUDA PENYANDANG CACAT
TUBUH DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA
PROF. DR. SOEHARSO SURAKARTA**

Ringkasan Skripsi

Dalam rangka penyusunan skripsi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Psikologi Program Pendidikan Strata I Psikologi



Oleh:

Desi Anggraini

G 0106041

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2012**

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN (INTELEKTUAL, EMOSI, SPIRITUAL) DENGAN PENERIMAAN DIRI PADA DEWASA MUDA PENYANDANG CACAT TUBUH DI BALAI BESAR REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA PROF.DR.SOEHARSO SURAKARTA

Desi Anggraini

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap diri sendiri, yang berarti mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekalipun itu kondisi cacat tubuh. Bagi dewasa muda hal tersebut tentu bukan hal yang mudah untuk diterima, baik itu cacat bawaan atau cacat sesudah lahir. Berbagai gejala emosi yang muncul dari dalam dan luar seperti pandangan orang lain, akan mempengaruhi individu untuk bisa menerima diri atau malah menolak diri. Dalam hal ini peran ketiga jenis kecerdasan (intelektual, emosi, spiritual) sangat penting untuk membantu individu dewasa muda keluar dari tekanan yang ada dan mampu meraih kondisi penerimaan diri yang realistis. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: 1) hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh; 2) hubungan antara kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri; 3) hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri; dan 4) hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri..

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta, berusia 20-30 tahun, pendidikan minimal SMP, berjumlah 40 orang. Penelitian ini merupakan penelitian populasi. Pengumpulan data penelitian menggunakan Skala Penerimaan Diri (validitas = 0,337-0,694; reliabilitas = 0,897), Skala Kecerdasan Emosi (validitas = 0,318-0,753; reliabilitas = 0,895), dan Skala Kecerdasan Spiritual (validitas = 0,336-0,726; reliabilitas = 0,912), dan *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) Skala3.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis multivariate non-parametrik Regresi Logistik Ordinal. Hasil Uji Simultan dengan menggunakan statistik *Likelihood Ratio* (LR) menunjukkan nilai $X^2=28,942$ ($X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$) dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri pada penyandang cacat tubuh. Uji parsial dalam Regresi Logistik Ordinal adalah dengan Uji Wald. Hasil Uji Parsial dengan Uji Wald menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh ($p=0,007$; $p < 0,05$), ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh ($p=0,042$; $p < 0,05$), serta terdapat hubungan yang sangat lemah meskipun tidak signifikan antara kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri penyandang cacat tubuh ($p=0,687$; $p > 0,05$).

Kata kunci: penerimaan diri penyandang cacat tubuh, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual

ABSTRACT

**CORRELATION BETWEEN INTELLIGENCE (INTELLECTUAL, EMOTIONAL, SPIRITUAL)
TOWARDS SELF-ACCEPTANCE OF DIFABLE YOUNG ADULTHOOD IN BALAI BESAR
REHABILITASI SOSIAL BINA DAKSA PROF.DR.SOEHARSO
OF SURAKARTA**

Desi Angraini

Psychology Study Programme of Medical Faculty
Sebelas Maret University Surakarta

Self-acceptance is a positive attitude towards itself, in which individuals are able to accept the excess and the lack of their self, even if that is a difabilities condition. For young adulthood, of course, it was not an easy thing to accepted, either it was caused by native or by accident. The emotion flare which appeared from inside and outside of the self, such as perspective of others, might influence someone if they could accept or even reject theirself. In this case, the role of three kinds of intelligence(IQ,EQ,SQ) was very important to help young adulthood to overcome the pressure and be able to reach the realistic self-acceptance.The purposes of this research are to determine:1)Possitive correlation between intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence with self-acceptance,2)Possitive correlation between intellectual intelligence with self-acceptance,3)Possitive correlation between emotional intelligence with self-acceptance, and 4) Possitive correlation between spiritual intelligence with self-acceptance.

The population of this research were the students of Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof.Dr.Soeharso Surakarta.They were 40 young aged adults between 20-30 years old, and minimal education junior high school.This research was population research.The data were collected using Self-Acceptance Scale, Emotional Intelligence Scale, Spiritual Intelligence Scale , and *Culture Fair Intelligence Test Scale 3*.

This research used multivariate analysis techniques of non-parametric Ordinal Logistic Regression. The results of simultaneous test using the Likelihood Ratio Statistic (LR) indicates the value of $X^2=28,942$ ($X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$) and $p = 0,000$ ($p < 0,05$), means that there was a positive correlation between intellectual intelligence, emotional intelligence, and spiritual intelligence with self-acceptance of difable young adulthood. Partial Test of Ordinal Logistic Regression is a Wald Test. The Wald result showed that there was a significant positive correlation between emotional intelligence with self-acceptance of difable young adulthood ($p=0,007$; $p < 0,05$), there was a significant positive correlation between spiritual intelligence with self-acceptance of difable young adulthood ($p=0,042$; $p < 0,05$), and there was a very low correlation although has no significancy between intelectual intelligence with self-acceptance of difable young adulthood.

Key Words: self-acceptance of difable, intelectual intelligence, emotional intelligence, spiritual intelligence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang disebut tuna daksa. Berdasarkan data dari Pusdatin Kesos 2008 menyebutkan bahwa jumlah penyandang cacat di Indonesia sebanyak 1.554.184 (www.depsos.go.id).

Menurut UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat menyebutkan bahwa cacat fisik adalah kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan bicara. Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta merupakan salah satu tempat rehabilitasi bagi para penyandang cacat yang pertama didirikan di Indonesia. Di tempat rehabilitasi, para siswa diberikan pendidikan keterampilan agar mampu berperan dalam kehidupan masyarakat. Perekrutan siswa dilakukan melalui Dinas Sosial Provinsi/Kabupaten seluruh Indonesia dengan persyaratan umur antara 17 tahun sampai dengan 35 tahun, sedangkan kecacatan yang dimaksud terfokus kepada cacat tubuh, baik sejak lahir maupun setelah lahir.

Valliant (dalam Papalia, Old, Feldman;1998) menjelaskan bahwa sekitar usia 20-30 tahun individu dewasa muda mulai membangun segala sesuatu yang ada pada dirinya, mencapai kemandirian, menikah, mempunyai anak dan membangun persahabatan yang erat. Masa dewasa muda merupakan usia produktif dan matang bagi seorang individu, baik dari segi fisik, psikis, maupun moralnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Psikolog, kondisi yang dapat dijumpai dari para penyandang cacat yang ada BBRSD adalah perasaan minder, kurang percaya diri, cemas, bahkan sampai tingkat depresi. Kondisi tersebut secara tidak langsung menunjukkan bahwa individu tersebut kurang

bisa menerima keadaan cacat tubuh yang dialami. Supratiknya (1995) menjelaskan bahwa kesenjangan antara diri ideal dan riil hanya akan menyebabkan individu merasa tidak puas dengan keadaan dirinya dan mudah frustrasi. Rogers (dalam Supratiknya, 1995) mengatakan bahwa kesenjangan yang semakin besar antara kenyataan diri dengan diri yang ideal dapat membuat seseorang tidak puas dan tidak dapat menyesuaikan diri. Sebagaimana dijelaskan Mangunsong (1998), bahwa reaksi emosi sebagai penolakan terhadap kecacatan yang dialami seseorang ditunjukkan secara berbeda-beda, antara lain berdiam diri karena depresi, menyalahkan diri sendiri, kecewa, khawatir, dan membenci diri sendiri. Akibatnya individu akan merasa malu, murung, sedih, melamun, menyendiri dan putus asa.

Kemampuan untuk bersikap positif, menghargai segala sesuatu yang ada pada dirinya merupakan suatu bentuk kesadaran untuk menerima kondisi kecacatan yang dialami, tentu bukanlah hal yang mudah bagi para dewasa muda penyandang cacat tubuh. Feist & Feist (2006) mengatakan bahwa kekurangan yang terdapat pada salah satu bagian tubuh individu dapat mempengaruhi individu tersebut secara keseluruhan. Hal itu disebabkan penyandang cacat tubuh bila dibandingkan dengan ketunaan yang lain lebih mudah diketahui karena ketunaannya tampak secara jelas dan penderita cacat tubuh pun menyadari hal tersebut. Seperti yang diungkapkan Kartono (1990) bahwa gangguan pada fungsi motorik ini sering memberikan pengaruh negatif yang akan menghambat perkembangan kepribadian anak dan menghambat potensinya untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dan seringkali mengakibatkan rendah diri.

Oleh karena itu, penting bagi para dewasa muda penyandang cacat tubuh untuk mampu keluar dari berbagai situasi yang menekan baik dari dalam dirinya seperti munculnya perasaan rendah diri, minder, frustrasi, mengisolasi diri, yang mengakibatkan munculnya sikap penolakan terhadap diri, maupun juga berbagai sikap yang ditunjukkan masyarakat entah itu positif ataupun negatif. Untuk mampu keluar dari situasi tersebut individu harus secara cerdas memaknai setiap masalah yang dihadapi dan mampu

merespon secara tepat, sehingga ketika nanti harus beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya individu tidak mengalami kesulitan dan mampu membawa diri dengan baik. Dalam hal ini kecerdasan memiliki peran yang sangat penting, baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Ketiganya memiliki peran yang penting untuk membantu para dewasa muda penyandang cacat tubuh mengatasi berbagai kesulitan dan tekanan yang dihadapi, sehingga mampu mencapai kondisi penerimaan diri yang diharapkan.

Weschler (dalam Anastasi dan Urbina, 1997) mendefinisikan kecerdasan intelektual sebagai kemampuan global yang dimiliki oleh individu agar bisa bertindak secara terarah dan berpikir secara bermakna serta bisa berinteraksi dengan lingkungan secara efisien. Para dewasa muda penyandang cacat yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, diharapkan memiliki kemampuan lebih untuk bisa mengatasi berbagai masalah dan keluar dari situasi-situasi sulit yang dialami. Dengan demikian, individu tidak akan menganggap kecacatan yang dialami sebagai suatu kelemahan dan derita hidup yang harus diratapi terus menerus. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa individu tersebut mampu menerima kondisi cacat yang dialaminya.

Selanjutnya, yaitu kecerdasan emosi. Goleman (2000) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain. Kemampuannya untuk mengelola kehidupan emosi, memberikan dorongan terhadap diri sendiri untuk bangkit dari keterpurukan, serta memahami tentang cara bersikap dan menempatkan diri pada situasi yang tepat, akan membantu para dewasa muda penyandang cacat untuk mengenali dirinya sendiri. Dengan mengenali siapa dirinya, kelebihan serta kekurangan yang dimiliki akan membuat individu menyadari kemampuannya dan tidak memberikan tuntutan yang berlebihan terhadap

dirinya sendiri. Hal tersebut membuat dewasa muda penyandang cacat tubuh lebih bisa menerima kondisi yang ada pada dirinya saat itu.

Kecerdasan intelektual maupun emosi tidak dapat berfungsi secara efektif tanpa dilandasi oleh jenis kecerdasan yang ketiga, yaitu kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dari manusia (Zohar & Marshall, 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kemampuan untuk menempatkan dan menilai bahwa perilaku dan jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Dewasa muda penyandang cacat tubuh yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan bisa bersikap lebih pasrah atau berserah diri terhadap keadaan yang dialaminya, dan tidak menyalahkan diri sendiri, orang lain maupun keadaan disekitarnya. Melainkan menerima dengan ikhlas keadaan tersebut sebagai takdir yang harus dijalani agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan mendapatkan derajat yang tinggi disisiNya. Dengan demikian, para dewasa muda penyandang cacat tubuh pun lebih bisa menerima keadaan dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) Dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh di BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi, dan Kecerdasan Spiritual dengan Penerimaan Diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh?
2. Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Intelektual dengan Penerimaan Diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh?
3. Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh?
4. Apakah ada hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Penerimaan Diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh.
2. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh.
3. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh.
4. Untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan spritual dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh

1. Pengertian

Menurut Jersild (dalam Hurlock, 1974), individu yang menerima dirinya sendiri adalah individu yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain dan memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya serta tidak melihat dirinya sendiri secara irasional. Penerimaan diri merupakan sikap positif terhadap dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik dapat menerima keadaan dirinya secara tenang, dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Individu yang menerima keadaan dirinya dengan tenang akan bebas dari rasa bersalah, rasa malu, dan rendah diri karena kecacatan atau keterbatasan diri, serta kebebasan dari kecemasan akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaan dirinya (Maslow dalam Hjelle dan Ziegler, 1992).

Ryff (dalam Kail & Cavanaugh, 2000), yang menyatakan bahwa orang yang menerima dirinya sendiri adalah orang yang memiliki pandangan yang positif tentang diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek diri termasuk kualitas baik dan buruknya yang ada pada dirinya, dan memandang positif terhadap kehidupan yang telah dijalaninya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh di atas, dapat dinyatakan bahwa penerimaan diri yaitu sikap positif terhadap dirinya sendiri, dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, serta memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap siapa dan apa diri mereka, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosinya (depresi, marah, takut, dan cemas) tanpa mengganggu orang lain.

2. Aspek-aspek Penerimaan Diri

Jersild (1963) membagi penerimaan diri dalam sepuluh aspek, meliputi:

- a. Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan
Individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain.
- b. Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain
- c. Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri
- d. Respon atas penolakan dan kritikan
- e. Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*
- f. Penerimaan diri dan penerimaan orang lain
- g. Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri
- h. Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup
- i. Aspek moral penerimaan diri
- j. Sikap terhadap penerimaan diri

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka dapat diketahui aspek-aspek penerimaan diri yaitu persepsi terhadap diri dan sikap terhadap penampilan, sikap terhadap kekuatan dan kelemahan diri dan orang lain, perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri, respon terhadap kritikan dan penolakan, keseimbangan *real self* dan *ideal self*, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, menuruti kehendak dan menonjolkan diri, spontanitas dan menikmati hidup, aspek moral penerimaan diri, serta sikap terhadap penerimaan diri.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Diri

Jersild (1963) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang, yaitu:

a. Usia

Penerimaan diri individu cenderung sejalan dengan usia individu tersebut. Semakin matang dan dewasa seseorang semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya.

b. Pendidikan

Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu akan memiliki kesempatan lebih banyak untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, sehingga semakin tinggi kepuasan diri yang diraih. Seseorang yang merasa puas akan dirinya, tentu dapat menerima dirinya secara realistis.

c. Keadaan Fisik

Menurut Fuhrmann (1990), keadaan fisik seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan diri.

d. Dukungan Sosial

Penerimaan diri juga lebih mudah dilakukan oleh orang-orang yang mendapat perlakuan yang lebih baik dan menyenangkan. Penelitian Okoro dkk, (2009) menemukan bahwa kurangnya dukungan sosial membuat orang dewasa penyandang cacat tubuh lebih rentan mengalami *serious psychological distress* (tekanan psikologis serius).

e. Pola Asuh Orang Tua

Hurlock (1974) menyebutkan bahwa pola asuh demokratik membuat anak merasa dihargai sebagai manusia dalam keluarga. Anak yang merasa dihargai sebagai manusia cenderung akan menghargai dirinya sendiri dan memperkirakan sendiri tanggung jawab yang harus dipikulnya, sehingga ia akan mengendalikan perilakunya sendiri dengan kerangka aturan yang ia buat dengan berpedoman pada norma-norma yang ada di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yaitu adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya hal yang realistik, hambatan dalam lingkungan keluarga, sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosi yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, perspektif diri yang luas, pola asuh di masa kecil, konsep diri yang stabil. Dari beberapa faktor tersebut dapat dilihat bahwa kecerdasan berperan dalam membantu individu melakukan pemahaman tentang dirinya, berpikir secara realistik tentang keadaan dirinya dan juga harapan-harapan pribadi.

4. Cara Penerimaan Diri

Menurut Supratiknya (1995), penerimaan diri ada lima, antara lain:

a. *Reflected Self Acceptance* (Penerimaan Diri Tercermin)

Jika orang lain menyukai diri kita maka kita akan cenderung untuk menyukai diri kita juga

b. *Basic Self Acceptance* (Penerimaan Diri Mendasar)

Perasaan yakin bahwa dirinya tetap dicintai dan diakui oleh orang lain walaupun seseorang tersebut tidak mencapai patokan yang diciptakannya oleh orang lain terhadap dirinya.

c. *Conditional Self Acceptance* (Penerimaan Diri Kondisional)

Penerimaan diri yang berdasarkan pada seberapa baik seseorang memenuhi tuntutan dan harapan orang lain terhadap dirinya.

d. *Self Evaluation* (Evaluasi Diri)

Penilaian seseorang tentang seberapa positifnya berbagai atribut yang dimilikinya dibandingkan dengan berbagai atribut yang dimiliki orang lain yang sebaya dengan seseorang, atau dengan kata lain membandingkan keadaan dirinya dengan keadaan orang lain yang sebaya dengannya.

e. *Real Ideal Comparison* (Perbandingan Diri Ideal)

Derajat kesesuaian antara pandangan seseorang mengenai diri yang sebenarnya dan diri yang diciptakan yang membentuk rasa berharga terhadap dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas maka diketahui bahwa cara penerimaan diri ada lima yaitu *reflected self acceptance*, *basic self acceptance*, *conditional self acceptance*, *self evaluation*, dan *real ideal comparison*.

5. Dampak Penerimaan Diri

Hurlock (1974) menjelaskan bahwa semakin baik seseorang dapat menerima dirinya maka akan semakin baik pula penyesuaian diri dan sosialnya. Adapun dampak penerimaan diri dibagi dua, yaitu:

- a. Dalam penyesuaian diri
- b. Dalam penyesuaian sosial

B. Kecerdasan Intelektual

1. Pengertian

Kecerdasan intelektual lazim disebut dengan inteligensi. Istilah ini dipopulerkan kembali pertama kali oleh Francis Galton, seorang ilmuwan dan ahli matematika yang terkemuka dari Inggris. Menurut Galton (dalam Joseph, 1978), inteligensi adalah kemampuan kognitif yang dimiliki organisme untuk menyesuaikan diri secara efektif pada lingkungan yang kompleks dan selalu berubah serta dipengaruhi oleh faktor genetik.

David Wechsler (dalam Azwar, 2002) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual adalah kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungannya dengan efektif. Dalam teorinya mengenai organisasi mental, Cattell (1963) mengklasifikasikan kemampuan mental menjadi dua macam, yaitu inteligensi fluid (*gf*) yang merupakan faktor bawaan biologis, dan inteligensi *crystallized* (*gc*) yang merefleksikan adanya pengaruh, pengalaman, pendidikan dan kebudayaan dalam diri seseorang. Inteligensi fluid sangat penting artinya guna keberhasilan melakukan tugas-tugas yang menuntut kemampuan adaptasi atau penyesuaian pada situasi-situasi baru.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut di atas, maka diperoleh pengertian kecerdasan intelektual yaitu sebagai kapasitas umum yang dimiliki individu yang dapat mengarahkan individu dalam bertindak atau berperilaku dalam melakukan tugas-tugas yang menuntut kemampuan adaptasi atau penyesuaian pada situasi-situasi baru.

2. Pengukuran Kecerdasan Intelektual

Para ahli psikologi telah banyak yang berusaha mengadakan gambaran yang seobjektif mungkin tentang kecerdasan intelektual individu melalui pengembangan tes inteligensi. Para peneliti menemukan bahwa tes untuk mengukur kemampuan kognitif tersebut, yang utama adalah dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu kemampuan verbal, kemampuan matematika, dan kemampuan ruang (Moustafa dan Miller, 2003). Ada beberapa macam tes kecerdasan intelektual, antara lain sebagai berikut:

- a. *Stanford – Binet Intelligence Scale*
- b. *The Wechsler Intelligence Scale for Children – Revised (WISC – R)*
- c. *The Wechsler Adult Intelligence Scale-Revised (WAIS-R)*
- d. *The Standard Progressive Matrices*
- e. *The Kaufman Assessment Battery for Children (K-ABC)*
- f. *Culture Fair Intelligence Test (CFIT)*

C. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian

Dalam bahasa Indonesia istilah *Emotional Intelligence* diterjemahkan menjadi kecerdasan emosi. Goleman (2000) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Bar-On (dalam Stein & Book, 2002), mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang

mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh di atas, maka diperoleh pengertian mengenai kecerdasan emosi yaitu sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosi

Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) mengemukakan ada lima aspek dalam kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Mengenali emosi diri
- b. Mengelola emosi
- c. Memotivasi diri sendiri
- d. Mengenali emosi orang lain
- e. Membina hubungan dengan orang lain

Bar-On (dalam Stein & Book, 2002) membagi kecerdasan emosi dalam lima aspek, yaitu:

- a. Ranah Intrapribadi
- b. Ranah Antarpribadi
- c. Ranah penyesuaian diri
- d. Ranah penanggulangan stress
- e. Ranah suasana hati umum

D. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian

Menurut Zohar dan Marshall (2001) kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain.

Pendapat lain dikemukakan oleh Agustian (2001), yang mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran

yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip hanya kepada Allah. Rakhmat (2007) mengatakan bahwa *spiritual skill* itu sama dengan *happiness skill*. Orang yang melatih kecerdasan spiritual berarti memiliki kemampuan untuk meraih kebahagiaan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, diketahui bahwa pengertian kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan seseorang kreatif ketika dihadapkan pada suatu masalah pribadi, mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, menempatkan perilaku serta hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup orang lebih bermakna dibandingkan orang lain agar memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Zohar & Marshall (2007), tanda-tanda kecerdasan spiritual yang telah berkembang baik dalam diri seseorang mencakup hal-hal berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran diri yang tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- g. Berpikir secara holistik
- h. Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
- i. Menjadi “bidang mandiri”

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas dan satu variabel tergantung. Variabel tergantung dalam penelitian ini adalah: penerimaan diri penyandang cacat tubuh. Variabel bebas adalah : kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh

Penerimaan diri penyandang cacat tubuh adalah segala bentuk sikap positif terhadap dirinya sendiri, seperti dapat menerima keadaan dirinya secara tenang dengan segala kekurangan yang dimiliki, memiliki kesadaran dan penerimaan penuh terhadap kondisi dan keberadaannya, dapat menghargai diri sendiri dan menghargai orang lain, serta menerima keadaan emosinya yang memiliki kekurangan tanpa mengganggu orang lain sebagai individu yang mengalami kerusakan atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi pada fungsinya yang normal.

Penerimaan diri dalam penelitian ini akan diungkap dengan menggunakan Skala Penerimaan Diri yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri Jersild (1963), yaitu persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri, sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, respon atas penolakan dan kritikan, keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, penerimaan diri dan penerimaan orang lain, penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup, aspek moral penerimaan diri, serta sikap terhadap penerimaan diri.

2. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan intelektual yaitu sebagai kapasitas umum yang dimiliki individu yang dapat mengarahkan individu dalam bertindak atau berperilaku

dalam melakukan tugas-tugas yang menuntut kemampuan adaptasi atau penyesuaian pada situasi-situasi baru.

Kecerdasan intelektual diukur dengan menggunakan *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) Skala 3. Tes CFIT Skala 3 ini diperuntukkan bagi individu usia 13 tahun sampai dewasa. Skala ini diterbitkan masing-masing dalam dua bentuk, yaitu A dan B dengan waktu 12,5 menit. Perbedaan kedua bentuk ini hanya pada taraf kesukaran soal, sehingga bagi individu yang memiliki taraf inteligensi tinggi akan lebih cermat menggunakan bentuk B yang taraf kesukarannya lebih tinggi. Skala bentuk A maupun B memiliki masing-masing empat subtes yang terdiri dari seri, klasifikasi, matriks dan persyaratan.

3. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah serangkaian kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat menghargai diri sendiri, mampu mengelola emosi secara fleksibel, memiliki perasaan positif terhadap dirinya, optimis, mampu menanggulangi stress, memiliki empati, tanggung jawab sosial serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain. Kemampuan tersebut akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap menggunakan Skala Kecerdasan Emosi yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi Bar-On (dalam Stein & Book, 2000), yaitu ranah intrapribadi, ranah antarpribadi, ranah penyesuaian diri, ranah penanggulangan stress, dan ranah suasana hati umum.

4. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menjadikan seseorang lebih kreatif ketika dihadapkan pada suatu masalah pribadi, mampu mengubah aturan dan situasi, memberi rasa moral, menyesuaikan diri dengan aturan secara fleksibel, berpandangan holistik, menjadi pribadi yang mandiri, bertindak yang mendatangkan manfaat, mencoba melihat makna dalam setiap peristiwa secara positif demi memperoleh ketenangan dan kedamaian hati.

Kecerdasan spiritual dalam penelitian ini diungkap menggunakan Skala Kecerdasan Spiritual yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshal (2007), yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistic, kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, serta menjadi “bidang mandiri”.

5. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa muda penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso, berusia antara 20-30 tahun, dan pendidikan minimal SMP sebanyak 40 orang.

Seluruh populasi dalam penelitian digunakan sebagai sampel, karena jumlahnya yang terbatas. Jadi, penelitian ini merupakan penelitian populasi. Sampel pada penelitian ini adalah dewasa muda penyandang cacat tubuh di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta berusia 20-30 tahun, pendidikan minimal SMP, sebanyak 40 orang.

6. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis alat pengumpul data, yaitu tes inteligensi dan skala psikologi untuk mengungkap penerimaan diri, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Skala Penerimaan Diri, Skala Kecerdasan Emosi, dan Skala Kecerdasan Spiritual yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Skala Likert yang telah dimodifikasi dengan menggunakan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

a. Tes Inteligensi

Tes kecerdasan intelektual yang digunakan untuk mengukur inteligensi subjek adalah *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) skala 3.

CFIT mengukur kemampuan umum atau *general ability* atau faktor “g” atau *fluid ability*. *Fluid ability* adalah kemampuan kognitif yang bersifat bawaan.

CFIT Skala 3 diterbitkan masing-masing dalam dua bentuk, yaitu A dan B dengan waktu 12,5 menit. Perbedaan kedua bentuk ini hanya pada taraf kesukaran soal, sehingga bagi anak yang memiliki taraf inteligensi tinggi akan lebih cermat menggunakan bentuk B yang taraf kesukarannya lebih tinggi. Skala 3 bentuk A maupun B masing-masing memiliki empat subtes yang terdiri dari seri, klasifikasi, matriks dan persyaratan, dengan jumlah soal yaitu sebanyak 50 aitem.

b. Skala Penerimaan Diri Penyandang Cacat Tubuh

Skala Penerimaan Diri dalam penelitian ini disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan pada aspek-aspek penerimaan diri dari Jersild (1963) yaitu: 1) Persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan, 2) Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri dan orang lain, 3) Perasaan inferioritas sebagai gejala penolakan diri, 4) Respon atas penolakan dan kritikan, 5) Keseimbangan antara *real self* dan *ideal self*, 6) Penerimaan diri dan penerimaan orang lain, 7) Penerimaan diri, menuruti kehendak, dan menonjolkan diri, 8) Penerimaan diri, spontanitas, menikmati hidup, 9) Aspek moral penerimaan diri, 10) Sikap terhadap penerimaan diri.

Jumlah aitem dalam Skala Penerimaan Diri ini sebanyak 50 butir, yang terdiri atas 25 aitem *favourable* dan 25 aitem *unfavourable*. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, maka semakin tinggi penerimaan diri subjek. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah jumlah skor yang diperoleh berarti semakin rendah penerimaan diri subjek.

c. Skala Kecerdasan Emosi

Pengukuran kecerdasan emosi dalam penelitian ini menggunakan Skala Kecerdasan Emosi yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan Bar-On (dalam Stein & Book, 2000), yaitu: 1) ranah intrapribadi, 2) ranah antarpribadi, 3) ranah penyesuaian diri, 4) ranah penanggulangan stres, 5) ranah suasana hati umum.

Jumlah aitem dalam Skala Kecerdasan Emosi ini sebanyak 40 butir, yang terdiri atas 20 aitem *favourable* dan 20 aitem *unfavourable*. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kecerdasan emosi subjek. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah jumlah skor yang diperoleh berarti semakin rendah kecerdasan emosi subjek.

d. Skala Kecerdasan Spiritual

Pengukuran kecerdasan spiritual dalam penelitian ini menggunakan skala kecerdasan spiritual yang disusun oleh peneliti sendiri berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual dari Zohar dan Marshal (2007), yaitu: (1) kemampuan bersikap fleksibel, (2) tingkat kesadaran diri yang tinggi, (3) kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, (4) kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, (5) kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, (6) keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, (7) berpikir secara holistik, (8) kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar, (9) serta menjadi “bidang mandiri”.

Jumlah aitem dalam Skala Kecerdasan Spiritual ini sebanyak 45 butir, yang terdiri atas 23 aitem *favourable* dan 22 aitem *unfavourable*. Semakin tinggi jumlah skor yang diperoleh, maka semakin tinggi kecerdasan spiritual subjek. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah jumlah skor yang diperoleh berarti semakin rendah kecerdasan spiritual subjek.

7. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas isi skala ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan, berdasarkan pendapat profesional (*professional judgment*), dalam hal ini pembimbing. Skala dalam penelitian ini akan diuji daya beda itemnya dengan menggunakan korelasi *product moment* dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS) ver. 16.0 for windows*. Sedangkan uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* yaitu dengan membelah aitem-aitem

sebanyak dua atau tiga bagian, sehingga setiap belahan berisi aitem dengan jumlah yang sama banyak (Azwar, 2005).

8. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat dua variabel prediktor yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, sehingga uji hipotesis pertama penelitian ini menggunakan *analisis regresi ganda* untuk mengetahui hubungan antara tiga variabel prediktor secara bersama-sama dengan variabel kriterium (Hadi, 2004). Uji hipotesis kedua, ketiga dan keempat menggunakan *analisis korelasi parsial* untuk mengetahui hubungan satu variabel prediktor dengan variabel kriterium dengan mengontrol dua variabel prediktor yang lain.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan (intelektual, emosi, spiritual) dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta yang beralamatkan di Jl. Tentara Pelajar, Jebres, Surakarta.

Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa (BBRSBD) Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah unit pelaksana teknis di bidang rehabilitasi sosial bina daksa Departemen Sosial Republik Indonesia yang bertanggungjawab langsung kepada Direktur Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial. Tugas pokok BBRSD Prof. Dr. Soeharso Surakarta adalah melaksanakan pelayanan, penyaluran dan bimbingan lanjut bagi penyandang tuna daksa agar mampu berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Tahapan-tahapan yang harus diikuti oleh siswa yang masuk di BBRSD antara lain: Tahap Persiapan, Tahap Pelayanan Rehabilitasi, Tahap Penyaluran dan Bimbingan Lanjut.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian terdiri dari dua tahap. Pertama, persiapan administrasi meliputi segala urusan perijinan yang diajukan pada pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan penelitian. Kedua, persiapan alat ukur yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini antara lain Tes *Culture Fair Intelligence Test* (CFIT) Skala 3, Skala Penerimaan Diri, Skala Kecerdasan Emosi, dan Skala Kecerdasan Spiritual.

3. Pelaksanaan Uji Coba

Pada penelitian ini, uji coba skala psikologi dilakukan dengan metode *try out* terpakai, yaitu skala hanya satu kali diujicobakan pada subjek yang sama dengan subjek yang digunakan untuk penelitian karena jumlah sampel penelitian yang terbatas.

Uji coba skala psikologi dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 11 Juli 2011 pukul 18.30-19.30 WIB. Selanjutnya, untuk pengambilan data mengenai kecerdasan intelektual dilakukan satu bulan setelah uji coba skala pada hari Jumat, tanggal 19 Agustus 2011 pukul 13.00-14.30 WIB.

4. Uji Daya Beda Aitem dan Uji Reliabilitas

a. Skala Penerimaan Diri

Berdasar hasil analisis, dari 50 item yang digunakan dalam penelitian didapatkan 32 item sah. Item yang sah mempunyai nilai daya beda *item* yang bergerak dari 0,337 sampai dengan 0,694, dan koefisien reliabilitas alpha 0,897.

b. Skala Kecerdasan Emosi

Berdasar hasil analisis, dari 40 item yang digunakan dalam *penelitian* didapatkan 26 item sah. Item yang sah mempunyai nilai daya beda *item* yang bergerak dari 0,318 sampai dengan 0,753, dan koefisien reliabilitas alpha 0,895.

c. Skala Kecerdasan Spiritual

Berdasar hasil analisis, dari 40 item yang digunakan dalam *penelitian* didapatkan 35 item sah. Item yang sah mempunyai nilai

daya beda *item* yang bergerak dari 0,336 sampai dengan 0,726, dan koefisien reliabilitas alpha 0,912.

B. Pelaksanaan Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta berusia 20-30 tahun, pendidikan minimal SMP, sebanyak 40 orang. Menurut Suharsimi Arikunto (2002) apabila subjek kurang dari 100 orang lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 11 Juli 2011 pukul 18.30-19.30 WIB. Pada tahap pertama dilakukan penyebaran instrumen penelitian yang berupa Skala Penerimaan Diri yang terdiri dari 50 aitem, Skala Kecerdasan Emosi yang terdiri dari 40 aitem, dan Skala Kecerdasan Spiritual yang terdiri dari 45 aitem. Tahap kedua dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 19 Agustus 2011 pukul 13.00 - 14.30 WIB. Pada tahap ini dilakukan pengesanan Kecerdasan Intelektual dengan menggunakan *Culture Fair Intelligence Test (CFIT) Skala3*

C. Analisis Data Penelitian

1. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi yang menunjukkan bahwa data tidak lulus pada uji linieritas, maka uji hipotesis tidak dapat dianalisis menggunakan Regresi Linier Ganda. Priyatno (2009) menyatakan bahwa uji linieritas digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Oleh karena itu, analisis parametrik tidak dapat digunakan pada analisis data penelitian ini. Sebagai alternative digunakan perhitungan statistik non-paramterik. Analisis statistik non-paramterik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah analisis non-parameterik multivariate Regresi Logistik Ordinal/Analisis Ordinal (Yamin dan Kurniawan, 2009).

Oleh karena itu, untuk menyesuaikan penelitian dengan metode Analisis Regresi Logistik Ordinal, dilakukan konversi data penelitian variabel

tergantung (penerimaan diri) yang pada awalnya bersifat interval menjadi ordinal.

Pengkonversian data interval menjadi data ordinal adalah dengan cara mengkategorikan data penelitian menjadi empat bagian sama besar, yaitu menggunakan kuartil. Artinya terdapat tiga nilai yang akan menjadikan sekumpulan data menjadi empat bagian yang sama banyak, yaitu : kuartil pertama (Q_1), kuartil kedua (Q_2), dan kuartil ketiga (Q_3). Dengan demikian berarti 25% data jatuh di bawah Q_1 , 50% data jatuh di bawah Q_2 , dan 75% jatuh di bawah Q_3 (Yuliatmoko dan Sari, 2008).

a. Uji Simultan (Uji Kecocokan Model)

Uji simultan (bersama-sama) pada Regresi Logistik Ordinal adalah dengan menggunakan statistik *Likelihood Ratio* (LR) yang mirip dengan uji F pada OLS biasa (Chairuddin dan Santoso, 2010).

Berdasarkan hasil perhitungan Uji *Likelihood Ratio*, diketahui bahwa selisih kedua -2LogL sebesar 28,942 (109,424-80,483) dengan df 3, dan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut signifikan secara statistik karena lebih kecil dari 0,05. Kemudian untuk perhitungan nilai X^2 (Chi-Square) pun menunjukkan hubungan simultan yang signifikan. Dapat dilihat pada Tabel 4.11, X^2 (Chi-Square) hitung lebih besar dari X^2 (Chi-Square) tabel (28,942 > 7,815). Uji simultan antara tiga variabel bebas (kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual) dengan variabel tergantung (penerimaan diri) adalah signifikan.

b. Uji Parsial masing-masing variabel bebas

Berdasarkan hasil Uji Wald, dapat dilihat secara parsial bahwa variabel bebas yang signifikan adalah variabel kecerdasan emosi yang memiliki nilai signifikansi 0,007 (<0,05), untuk variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai signifikansi 0,042 (<0,05), sedangkan untuk variabel kecerdasan intelektual menunjukkan nilai signifikansi 0,687 (>0,05). Nilai Statistik Wald pengetahuan tentang pengobatan kanker payudara memiliki nilai signifikansi 0,001 (<0,05), sedangkan untuk

variabel *resiliency* tidak signifikan karena nilai signifikansi Statistik Wald yang ditunjukkan adalah 0,998 ($>0,05$).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis 2 menyatakan terdapat hubungan yang sangat lemah meskipun tidak signifikan antara variabel kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri. Sedangkan hipotesis 3 yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan penerimaan diri, serta hipotesis 4 yang menyatakan terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri, diterima.

2. Analisis deskriptif

Pengkategorian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai kuartil, baik untuk data penerimaan diri, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual. Peneliti menggunakan kuartil untuk mengkategorikan data interval menjadi empat tingkatan (data ordinal), yaitu : sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

a. Penerimaan Diri

Subjek penelitian rata-rata menunjukkan tingkat penerimaan diri yang rendah, yaitu sebanyak 30% (12 responden) dari jumlah keseluruhan subjek. Rendahnya tingkat penerimaan diri yang dimiliki sebagian besar subjek berkaitan dengan kondisi cacat yang dialami oleh individu tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa dari 40 subjek, 26 diantaranya mengalami kecacatan sudah sejak lahir sedangkan sisanya 14 orang mengalami kecacatan sesudah lahir. Nilai tertinggi yang diperoleh subjek dalam penelitian ini adalah 128, sedangkan nilai terendah adalah 73. Rentang skor Skala Penerimaan Diri adalah 96. *Mean empiric* (rerata empirik) adalah 102,32 sedangkan *mean hipotetic* (rerata hipotetik) adalah 80.

b. Kecerdasan Intelektual

Subjek penelitian kebanyakan memiliki tingkat kecerdasan intelektual berada di bawah rata-rata (*low average*), yaitu sebanyak 35% (14

responden) dari jumlah keseluruhan subjek. Skor IQ tertinggi yang dimiliki subjek dalam penelitian ini adalah 103 (*average*), sedangkan skor IQ terendah yang dimiliki subjek 57 (*mild mental retarded*). *Mean empiric* (rerata empirik) adalah 82,32.

c. Kecerdasan Emosi

Subjek penelitian rata-rata menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang rendah, yaitu sebanyak 37,5% (15 responden) dari jumlah keseluruhan subjek. Nilai tertinggi yang diperoleh subjek dalam penelitian ini adalah 97, sedangkan nilai terendah adalah 58. Rentang skor Skala Kecerdasan Emosi adalah 78. *Mean empiric* (rerata empirik) adalah 79,55 sedangkan *mean hipotetic* (rerata hipotetik) adalah 65.

d. Kecerdasan Spiritual

Subjek penelitian rata-rata menunjukkan tingkat kecerdasan spiritual yang rendah, yaitu sebanyak 37,5% (15 responden) dari jumlah keseluruhan subjek. Nilai tertinggi yang diperoleh subjek dalam penelitian ini adalah 135, sedangkan nilai terendah adalah 105. Rentang skor Skala Kecerdasan Spiritual adalah 51. *Mean empiric* (rerata empirik) adalah 114,22, sedangkan *mean hipotetic* (rerata hipotetik) adalah 87,5.

D. Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis secara simultan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh. Nilai Uji *Likelihood Ratio* (LR) menunjukkan nilai signifikan pada 0,000 ($<0,05$). Selanjutnya untuk perhitungan nilai X^2 (Chi-Square) menunjukkan hubungan simultan yang signifikan, dapat diketahui dari nilai $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$, ($28,942 > 7,815$). Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual dapat digunakan sebagai prediktor untuk menjelaskan penerimaan diri pada penyandang cacat

tubuh, karena semakin tinggi kecerdasan intelektual, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula penerimaan diri pada penyandang cacat tubuh. Sebaliknya semakin rendah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual maka semakin rendah pula penerimaan diri penyandang cacat tubuh tersebut.

Nilai koefisien determinasi dalam Regresi Logistik Ordinal (*Nagelkerke's R²*) sebesar 0,551. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 55,1% variabilitas variabel dependen (penerimaan diri) mampu dijelaskan oleh variabel kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual, sedangkan 45,9% sisanya diterangkan oleh variabel lain selain ketiga variabel bebas tersebut. Menurut Jersild (1963), faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri seseorang antara lain: keadaan fisik, dukungan sosial, dan pola asuh orang tua.

Hasil pengujian secara parsial kecerdasan emosi dengan penerimaan diri menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi pula dan sebaliknya. Individu yang kecerdasan emosinya tinggi akan lebih kritis dan rasional dalam menghadapi berbagai macam masalah. Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) juga menjelaskan bahwa seseorang yang cerdas secara emosi lebih mampu mengenali perasaan dan sadar akan suasana hati maupun pikiran tentang suasana hatinya sendiri. Dengan demikian individu tidak mudah larut dan dikuasai oleh emosinya. Individu tersebut juga mampu mengendalikan kestabilan emosinya, bebas dari perasaan cemas, kemurungan, ketersinggungan akibat adanya tekanan yang muncul dari luar dirinya.

Hasil pengujian secara parsial kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri. Rakhmat (2007) mengatakan bahwa *spiritual skill* itu sama dengan *happiness skill*. Orang yang melatih kecerdasan spiritual berarti memiliki kemampuan untuk meraih kebahagiaan.

Hasil pengujian secara parsial dengan Uji Wald antara kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri menunjukkan nilai signifikansi 0,687 ($p > 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun hasil perhitungannya tidak signifikan namun terdapat hubungan yang sangat lemah antara kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri, yang ditunjukkan oleh Nilai Statistik Wald sebesar 0,163. Hasil tersebut menunjukkan angka yang jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan dua variabel yang lain. Nilai Statistik Wald untuk variabel kecerdasan emosi adalah sebesar 7,302 dengan signifikansi 0,007, sedangkan untuk variabel kecerdasan spiritual sebesar 3,485 dengan signifikansi 0,042. Hal ini berarti variabel kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual paling dominan dalam mempengaruhi penerimaan diri seseorang, daripada variabel kecerdasan intelektual.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama memiliki hubungan positif dengan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri, diterima.
2. Terdapat hubungan yang sangat lemah antara kecerdasan intelektual dengan penerimaan diri.
3. Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan penerimaan diri, diterima.
4. Ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri. Berdasarkan hasil tersebut maka hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penerimaan diri, diterima.

5. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata sampel penelitian mempunyai tingkat penerimaan diri rendah, tingkat intelektual di bawah rata-rata (*low average*), tingkat kecerdasan emosi yang rendah, serta tingkat kecerdasan spiritual rendah. Rendahnya tingkat penerimaan diri mungkin dipengaruhi oleh kecacatan fisik yang dialami oleh subjek tersebut.

B. Saran

Berdasar pada hasil yang telah didapatkan dari penelitian ini, dapat diberikan saran antara lain:

1. Kepada subjek penelitian, lebih dapat menerima kenyataan yang ada sehingga akan memudahkan dalam mengoptimalkan kecerdasan intelektual yang dimiliki, dan mengembangkan kecerdasan emosi serta spiritualnya demi menumbuhkan rasa penerimaan diri dalam dirinya.
2. Kepada pihak BBRSD, dapat meningkatkan pelayanan dan pelatihan di pusat rehabilitasi, yang dapat mengoptimalkan kecerdasan intelektual, emosi, dan juga spiritual demi menumbuhkan rasa penerimaan diri terhadap kondisi keterbatasan fisik yang dimiliki, seperti mengadakan pelatihan ESQ, pelatihan Regulasi Emosi, pelatihan *Spiritual Building Training* (SBT).
3. Kepada peneliti selanjutnya yang berminat meneliti dengan tema yang sama diharapkan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang mempengaruhi penerimaan diri seperti, keadaan fisik seseorang, dukungan sosial, serta pola asuh orang tua, dan disarankan juga untuk memperbanyak jumlah sampel penelitian. Selain itu, untuk lebih cermat lagi sedari awal dalam menetapkan jenis data penelitian, sehingga tidak terjadi konversi data yang akan mengubah analisis data yang sudah

ditetapkan pada awal penelitian. Hal lain yang perlu diperhatikan adalah menggunakan data tambahan seperti observasi dan wawancara agar hasil yang didapat lebih mendalam dan sempurna mengenai keterkaitan antar variabel sehingga dinamikanya menjadi semakin luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. 2001. *ESQ: Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual*. Jakarta : Arga
- Anastasi, A dan Urbina, S. 2007. *Tes Psikologi (Edisi Ketujuh)*. Jakarta:PT Indeks
- Azwar, Saifuddin. 2002. *Pengantar Psikologi Intelligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Feist, J. & Feist, G. J. 2006. *Theories of Personality*. 5th Edition. Boston: McGraw-Hill
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 1*. Yogyakarta : Andi Offset
- Hjelle, L.A, dan Ziegler, D.J. 1992. *Personality Theories: Basic Assumptions, Research and Application*. Tokyo: Mc Graw Hill
- Hurlock, B. Elizabeth. 1974. *Personality Development*. New Delhi; Mc Graw Hill
- Jersild, A.T. 1963. *The Psychology of Adolescence*. New York: Mc Millan Company
- Kail robbert V., dan Cavanaugh, John C. 2000. *Human Development: A Life-Span View, 2nd edition*. Belmon, CA:Wadsworth
- Kartono, K. 1990. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan,)*. Cetakan keempat. Bandung: Mandar Maju
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi Dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. LPSP3. Jakarta: Universitas Indonesia
- Moustafa, K.S., dan Miller, T.R. 2003. Too intelligent for the job? The validity of upper-limit cognitive ability test scores in selection. *Sam Advanced Management Journal*, vol.6
- Okoro, Catherine A., Strine, Tara W., Balluz, Lina S., Crews, John E., Dhingra, Satvinder, Berry, Joyce T., Mokdad, Ali H. 2009. Serious Psychological Distress Among Adults With And Without Disabilities. *International Journals Of Public Health*, 54, 52-60

- Papalia, Diane E., Olds, Sally W., dan Feldman, Ruth D. 1998. *Human Development 9th ed.* New York: Mc Graw Hill
- Priyatno, Duwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution) untuk Analisis Data & Uji Statistik.* Yogyakarta: MediaKom
- Rakhmat, Jalaludin. 2007. *SQ for Kids (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini).* Bandung: Mizan
- Stein, S.J dan Book, H.E. 2002. *Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional dalam Meraih Sukses.* (Penterjemah: Januarsi dan Murtanto). Bandung: Haifa
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V.* Yogyakarta: Rineka Cipta
- Supratiknya, A. 1995. *Mengenal Perilaku Abnormal.* Yogyakarta: Kanisius
- Yamin, Sofyan dan Kurniawan, Heri. 2009. *SPSS Complete : Teknik Analisis Statistik Terlengkap dengan Software SPSS.* Jakarta : Penerbit Salemba Infotek.
- Yuliatmoko, Pangarso dan Sari, Retno Dewi. 2008. *Matematika untuk SMA/MA Kelas XI Program Bahasa.* Jakarta : Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Zohar, Danah dan Ian, Marshall. 2007. *Kecerdasan Spiritual (SQ).* Bandung: Mizan

www.depsos.go.id (diakses pada 19 Mei 2010)